

***Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak  
Pariwisata Daerah***

Retno Dyah Kusumastuti

Anjang Priliantini

*Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia*

anjangpriliantini6@gmail.com

**How to Cite This Article:** Kusumastuti, R.D.. And Prilantini, A. (2017). Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(2). doi: 10.25139/jsk.v1i2.182

Received: 01-06-2017, Revision: 13-06-2017, Published online: 01-07-2017

**ABSTRAK**

Budaya memiliki peran dominan dalam mendukung sektor pariwisata suatu daerah. Begitu juga dengan Kabupaten Banjarnegara yang mewujudkan visi dan misi terkait budaya melalui penyelenggaraan Dieng Culture Festival yang dinobatkan sebagai satu dari tiga festival budaya Indonesia paling populer di dunia. Dieng Culture Festival yang sarat makna budaya sebagai esensi dari proses komunikasi budaya. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memberikan gambaran atas makna budaya pada rangkaian acara Dieng Culture Festival. Data untuk mendukung penelitian ini dihimpun dari wawancara dengan pegiat budaya Dieng dan kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah seluruh rangkaian acara dalam Dieng Culture Festival mengkomunikasikan budaya Jawa pada umumnya dengan tambahan kearifan lokal masyarakat Dieng yang khas, yang dipengaruhi oleh kepercayaan yang berkembang di masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** Budaya, Kearifan Lokal, Dieng Culture Festival, Komunikasi Budaya

**ABSTRACT**

*Culture has a dominant role in supporting the tourism sector of a region.. Likewise with the District of Banjarnegara that embodies the vision and mission related to culture through the implementation of Dieng Culture Festival that crowned as one of the three most popular Indonesian cultural festivals in the world. Dieng Culture Festival which is full of cultural meaning as the essence of a cultural communication process. This qualitative research uses constructivism paradigm to give an overview of cultural meaning in Dieng Culture Festival series. Data to support this study were compiled from interviews with Dieng cultural activists and literature review. The result of this research is the whole series of events in Dieng Culture Festival communicating the Javanese culture in general with the added local wisdom of the typical Dieng community, which is influenced by the growing beliefs in the surrounding community.*

**Keywords:** Culture, Local Wisdom, Dieng Culture Festival, Cultural Communication

## PENDAHULUAN

Budaya menjadi salah satu poin yang tertuang dalam Visi dan Misi Pemerintahan Kabupaten Banjarnegara 2011-2016, berbunyi “Mewujudkan Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pengembangan Seni, Budaya, dan Penghargaan Tradisi dan Kearifan Lokal.” ([www.banjarnegara.go.id](http://www.banjarnegara.go.id)). Berlandaskan hal tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara juga mencanangkan Visi dan Misi Perencanaan Strategis 2012-2016 yang sejalan. Visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara adalah “Terwujudnya Banjarnegara sebagai Daerah Tujuan Wisata.” Visi tersebut diwujudkan melalui beberapa misi, di antaranya meningkatkan pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan daerah ([www.budparbanjarnegara.com](http://www.budparbanjarnegara.com)).

Visi dan Misi yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara ini menunjukkan bahwa budaya menjadi

aspek penting dalam pembangunan karakter bangsa, dan tentunya memiliki peran sentral dalam membantu Pemerintah Kabupaten Banjarnegara mewujudkan cita-cita untuk menjadikan Kabupaten Banjarnegara sebagai destinasi pariwisata nasional, bahkan internasional. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dengan tema budaya antara lain Festival Dolanan Bocah (2016) yang bertujuan melestarikan permainan tradisional anak yang mulai hilang, Ritual Tawur Agung Labuh Gentuh (2013), Parade Budaya (2015), dan sebagainya. Namun yang menjadi primadona dari sejumlah potensi wisata budaya yang ada di Kabupaten Banjarnegara adalah Dieng Culture Festival.

Dieng Culture Festival (DCF) adalah parade tahunan yang menyajikan kebudayaan dan kearifan lokal Kabupaten Banjarnegara pada umumnya dan Kecamatan Dieng pada khususnya. DCF I dimulai pada tahun 2010, hingga pelaksanaannya yang terakhir, yaitu DCF VII pada 2016. Sebelumnya, pada tahun 2007-

2009 DCF bernama Pekan Budaya Dieng. Untuk diketahui, meski Dataran Tinggi Dieng terletak di dua (2) wilayah kabupaten, yakni Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, namun pemilik agenda tahunan DCF adalah Kabupaten Banjarnegara. Hal ini terlihat dari pejabat-pejabat yang terlibat dalam acara DCF adalah pejabat Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Meski demikian, terselenggaranya DCF juga atas kerjasama yang baik antar-Kabupaten.

DCF telah menjadi salah satu agenda wisata wajib para pelancong, baik domestik maupun mancanegara. DCF bahkan dinobatkan sebagai salah satu dari tiga (3) festival budaya Indonesia yang paling terkenal di dunia, selain Festival Rambu Solo dan Jember Fashion Carnival (Hidayat, 2013). Kesuksesan penyelenggaraan DCF ini, salah satunya dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang terus meningkat. Pada DCF VII yang dilaksanakan pada 5-7 Agustus 2016 lalu, panitia hanya menyediakan 3.500 tiket resmi dengan harga Rp

250.000,00 namun total pengunjung diperkirakan mencapai 90.000 hingga 100.000 orang. Menurut Staf Ahli Menteri Pariwisata Bidang Multikultural, Hari Untoro Drajat, jumlah ini meningkat dibanding pelaksanaan DCF VI 2015 dengan perkiraan total pengunjung 60.000 orang (Nellyani, 2016). Pengunjung yang mengikuti DCF terdiri dari wisatawan domestik dan mancanegara yang mayoritas berasal dari Singapura, Malaysia, Jepang, Australia, dan beberapa negara Eropa (Drajat dalam Nellyani, 2016).

DCF atau Dieng Culture Festival dalam Bahasa Indonesia berarti Festival Kebudayaan Dieng. Jika dilihat dari penamaan acaranya, tentu sudah dapat ditebak bahwa acara DCF sangat mengedepankan unsur budaya daerah. Hal ini dibuktikan dari rangkaian acara dalam DCF yang sarat makna budaya. Hal ini semakin ditegaskan oleh tema yang diusung dalam pagelaran DCF VII 2016 yaitu “Soul of Culture”, yang memiliki sasaran untuk menciptakan *spirit* dalam berkehidupan antara sesama manusia dan dengan alam sekitarnya

([www.budparbanjarnegara.com](http://www.budparbanjarnegara.com)).

Tema tersebut kemudian diturunkan dalam beberapa kegiatan yang ditawarkan dalam DCF VII 2016, antara lain Pagelaran Jazz Atas Awan; melihat *sunrise* di Bukit Pongonan; Jalan Sehat Dieng dan Minum Purwaceng; Pagelaran Seni Tradisi; Pagelaran Wayang Kulit Ruwatan; Akustik Musik, Festival Lampion, dan Kembang Api; Kirab Budaya; Jamasan Anak Rambut Gimbal; Ritual Cukur Rambut Gimbal; Larungan; dan Pagelaran Seni Budaya ([www.budparbanjarnegara.com](http://www.budparbanjarnegara.com)).

Setiap acara dalam DCF ini mewakili filosofi budaya, sehingga terjadi proses penyampaian atau dalam ranah kajian ilmu komunikasi disebut komunikasi budaya. Dengan adanya komunikasi budaya melalui kegiatan DCF ini, maka wisatawan yang berasal dari luar Dieng dan Kabupaten Banjarnegara, bahkan wisatawan asing, menjadi mengerti atau mengenal budaya yang khas dari Dieng, serta memahami sejarah dan filosofi dari setiap ritual adat yang disajikan. Selain melalui rangkaian acara yang disajikan

dalam DCF, unsur budaya juga dikomunikasikan melalui berbagai simbol dan atribut, seperti pada baju adat yang digunakan oleh para peserta iring-iringan kirab, penggunaan logo, lagu *gamelan* Jawa yang diputar di sekitar lokasi DCF, visualisasi atau gambar dalam berbagai media promosi, dan sebagainya.

Grafik pengunjung DCF yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa selain karena keindahan alam Dieng yang memperoleh Peringkat II dalam Anugerah Pesona Indonesia 2016 oleh Kementerian Pariwisata, budaya dan kearifan lokal Dieng juga telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal ini terutama terlihat pada puncak acara DCF, yaitu Ritual Cukur Rambut Gimbal yang menyedot perhatian yang sangat besar dari wisatawan. Puluhan ribu wisatawan setia mengikuti prosesi ruwatan yang diikuti oleh 11 anak berambut gimbal ini, mulai dari kirab budaya yang berangkat dari rumah tetua adat Dieng, Mbah Naryono, hingga prosesi perjalanan menuju kompleks Candi Arjuna. Ketua

Panitia Penyelenggara DCF, Alif Faozi, mengatakan bahwa banyak pengunjung yang meminta foto bersama anak-anak rambut gimbal, sebab menurut mereka anak rambut gimbal sangat unik ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi budaya yang dimediasi oleh kegiatan DCF ini berhasil. Sebab wisatawan menjadi tahu akan fenomena anak rambut gimbal yang hanya ada di Dataran Tinggi Dieng, berikut sejarah dan makna ritual pencukurannya.

Komunikasi budaya menjadi penting demi menjaga eksistensi budaya daerah dan kearifan lokal, serta mendorong pengembangan potensi industri pariwisata daerah yang pada akhirnya memperkuat industri pariwisata nasional di kancah dunia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief Yahya, Menteri Pariwisata, “Kontribusi *man made* itu adalah 5%, sisanya *nature* atau alam 35% dan *culture* atau budaya 60%.” (Nellyani, 2016). Dengan demikian, budaya memiliki peran sentral dalam sektor pariwisata.

Selain itu, penelitian komunikasi budaya dalam industri pariwisata ini juga dilatarbelakangi oleh hadirnya ancaman globalisasi yang dewasa ini dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada khususnya. Globalisasi, di satu sisi mampu memfasilitasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), namun di sisi lain globalisasi menjadikan nilai-nilai yang dianut warga dunia homogen. Hal ini tentu akan (atau mulai) melunturkan pakem-pakem yang dijaga sejak dahulu kala, seperti adat barat dan adat ketimuran.

Globalisasi memang tidak dapat dihindari, namun globalisasi dapat diminimalisasi. Budaya dan kearifan lokal merupakan salah satu pilihan strategi untuk meminimalisasi dampak globalisasi (Sutarso, 2012), dengan berperan sebagai budaya tandingan (*counter culture*) bagi dominasi budaya global dalam era globalisasi. Komunikasi budaya yang menjadi fokus dalam penelitian ini hadir untuk mempertahankan semboyan Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang menekankan pada rasa bangga

terhadap keanekaragaman. Karenanya, sebagai bangsa Indonesia, kita wajib turut melestarikan keanekaragaman tersebut, terutama keanekaragaman budaya. Meski demikian, kita tidak mungkin dapat melestarikan tanpa mengetahui keanekaragaman budaya tersebut. Untuk memiliki pengetahuan akan hal tersebut, diperlukan adanya kajian-kajian komunikasi budaya yang memaparkan unsur budaya daerah dan kearifan lokal. Penelitian ini akan mengkomodasi hal tersebut melalui pertanyaan penelitian: “Bagaimana budaya yang diusung dalam kegiatan Dieng Culture Festival mampu mendongkrak pariwisata daerah?”

### **Kajian Teoretis - Hakikat Komunikasi**

Komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi meliputi beberapa perspektif (Hamad, 2008), yaitu: *Perspektif Transmisi* - Pandangan ini menekankan pada pengiriman pesan dari sumber ke penerima melalui suatu saluran tertentu dengan suatu

efek (McQuail, 1994:51). Acuan yang sering dipakai untuk menggambarkan perspektif ini adalah Model Komunikasi dari Harold Lasswell yang menyatakan bahwa komunikasi adalah siapa; mengatakan apa; melalui saluran yang mana; kepada siapa; dengan efek apa. Pandangan ini menempatkan khalayak sebagai pihak yang menerima saja apapun yang disampaikan oleh sumber. Sebaliknya, sumber atau komunikator menganggap dirinya boleh mengatakan apa saja karena khalayak pasti menerimanya.

*Perspektif Display* - Komunikasi atau penyampaian pesan dianggap sebagai upaya menarik perhatian khalayak dengan cara memajang (men-*display*) sejumlah pesan. Karena itu, komunikasi diarahkan pada upaya menampilkan sebanyak-banyaknya pesan atau informasi. Dengan menampilkan berbagai informasi diharapkan khalayak akan tertarik untuk memperhatikan usaha komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (McQuail dan Windahl, 1993:56-57; McQuail, 1994:52).

Perspektif ini menekankan pada pentingnya usaha-usaha memberikan informasi kepada public agar mereka menjadi tahu dan sadar akan adanya program yang kita miliki. Selanjutnya, setelah tahu dan sadar, diharapkan public memahami dan menyukai informasi tersebut.

*Perspektif Mencipta Makna* - Komunikasi bertujuan menghadirkan makna tertentu di benak khalayak. Seseorang berkomunikasi tidak hanya bermaksud untuk mengirimkan pesan, tetapi juga ingin menciptakan makna tertentu dalam pikiran penerima. Karenanya, pilihan tanda (*sign*) dan simbol (*symbol*) dalam komunikasi menjadi sangat mendasar agar makna yang kita kirimkan dapat dipahami oleh khalayak (Fiske, 1990:39-63). Oleh karena setiap tanda dan simbol memiliki makna yang berbeda-beda, maka penggunaan tanda dan simbol tertentu akan menghasilkan makna tertentu pula. Dengan kata lain, pilihan terhadap penggunaan sebuah tanda dan simbol akan menghasilkan makna yang dikandung oleh tanda tersebut. Itulah sebabnya, komunikator harus cermat dalam

menggunakan suatu tanda dan simbol.

Menurut perspektif ini, komunikator harus menyadari akan makna atau citra yang akan disampaikan kepada publik. Selanjutnya adalah memilih tanda dan simbol apa saja yang dapat mewakili makna dan citra tersebut namun mudah dipahami oleh khalayak.

*Perspektif Ritual* - Perspektif ini menekankan aspek berbagai (*sharing*), partisipasi, asosiasi, persahabatan, dan kesamaan keyakinan (McQuail dan Windahl, 1993:54-55; McQuail, 1994:50-51). Ciri lain dari komunikasi ritual adalah penekanannya pada komunikasi sebagai usaha memelihara satu komunitas, bukan komunikasi untuk menyebarkan pesan. Tidak untuk memberikan informasi, melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama.

Karakteristik perspektif ritual, antara lain: (a) Tidak untuk informasi, tetapi untuk konfirmasi (peneguhan nilai komunitas); (b) Tidak untuk mengubah sikap, tetapi

untuk menggambarkan hal yang dianggap penting oleh sebuah komunitas; (c) Tidak untuk membentuk fungsi-fungsi, tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, simbol-simbol komunikasi harus berakar dari tradisi komunitas itu sendiri. Pesan yang disampaikan pun biasanya bersifat tersembunyi (laten) dan mengambang (ambigu), tergantung pada hubungan dan simbol yang tersedia dalam sebuah kebudayaan. Medium dan pesan tidak dapat dipisahkan karena bagi sebuah kebudayaan medium itu bisa memiliki makna tertentu.

*Perspektif Konstruksi Realitas-* Komunikasi dalam pandangan ini dilakukan dalam rangka menciptakan “kenyataan lain” atau “kenyataan kedua” melalui pengembangan wacana atas dasar realitas tertentu atau kenyataan pertama. Komunikasi adalah usaha menghadirkan “bangunan makna” tertentu pada khalayak. Berbagai informasi dihimpun, diolah, dan disusun berdasarkan kerangka (*frame*) tertentu sehingga melahirkan

kenyataan simbolik tertentu. Komunikasi dalam perspektif ini bermaksud menanamkan “cerita” tertentu pada khalayak.

Komunikasi pada dasarnya adalah proses pemaknaan atas pesan-pesan yang diterima. Karena itu, komunikator harus benar-benar memperhitungkan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan supaya terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian, komunikasi dapat dikatakan efektif atau berhasil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menempatkan tindakan manusia sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku (Weber dalam Panggabean, 2013). Dalam penelitian ini, masyarakat Dieng pada umumnya, dan pokdarwis Pandawa pada khususnya, sebagai pelaksana pagelaran Dieng Culture Festival, diposisikan sebagai agen yang mengkonstruksi budaya daerah sebagai sebuah realitas yang mampu

dipahami oleh wisatawan yang mayoritas berasal dari luar wilayah Dieng, melalui komunikasi budaya yang diwujudkan dalam rangkaian acara Dieng Culture Festival dan kearifan lokal masyarakat Dieng.

Paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini makin kentara melalui gagasan Weber (dalam Panggabean, 2013), bahwa realitas sosial, dalam hal ini budaya dan kearifan lokal yang ingin dikomunikasikan pada wisatawan, akan memiliki makna ketika hal tersebut dikonstruksikan melalui penyelenggaraan *event* Dieng Culture Festival. Sehingga makna budaya dan kearifan lokal yang hendak dikomunikasikan tersebut mampu diterima dengan pengertian yang sama oleh wisatawan atau pengunjung. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan utama Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam menyelenggarakan Dieng Culture Festival, yaitu memperkenalkan dan melestarikan budaya dan kearifan lokal. Tentu, tidak dapat dipungkiri, hal ini secara otomatis akan membuka potensi pariwisata.

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan rangkaian acara dalam Dieng Culture Festival sebagai objek penelitian, sedangkan subjek penelitiannya adalah pegiat budaya dan pariwisata Dieng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kajian pustaka.

Penelitian kualitatif ini dikategorikan ke dalam pendekatan *interpretive*, sebab menurut Taylor (dalam Saifuddin, 1997:287-288), pendekatan interpretif menempatkan fokus kajian pada interpretasi dari tindakan manusia yang memiliki makna. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa inisiatif dan aktivitas yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan Pokdarwis Pandawa (panitia pelaksana DCF) memiliki makna atau maksud tertentu, yaitu memperkenalkan budaya daerah dan kearifan masyarakat Dieng kepada wisatawan, sekaligus merupakan bentuk upayanya dalam melestarikan budaya tersebut supaya tidak dilupakan, terutama oleh masyarakat setempat.

## **DISKUSI DAN TEMUAN DATA**

### **Komunikasi Budaya dan Komunikasi Antarbudaya**

Salah satu fungsi komunikasi adalah mentransmisikan nilai budaya. Komunikasi menjadi alat untuk menyosialisasikan nilai-nilai budaya, norma sosial, adat kebiasaan, dan kepercayaan secara lisan, tertulis, atau pesan nonverbal dari satu generasi ke generasi lainnya, dari satu kelompok ke kelompok lainnya, dan dari satu anggota lama ke anggota baru (Sendjaja, 2009).

Komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dimana pesan yang dimaksud mengandung unsur budaya. Lebih lanjut, komunikasi antarbudaya atau lintas budaya adalah proses penyampaian pesan yang mengandung unsur budaya dari komunikator kepada komunikan, dimana keduanya memiliki latar balakang budaya yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai proses penyampaian unsur budaya dalam

rangkaian acara DCF. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berada dalam ranah komunikasi budaya. Namun demikian, wisatawan atau pengunjung yang hadir dalam DCF mayoritas berasal dari luar wilayah Dieng dan sekitarnya. Sehingga upaya komunikasi yang dilakukan merujuk pada komunikasi antarbudaya. Hal ini sesuai dengan tujuan penyelenggaraan DCF, yaitu selain melestarikan budaya daerah dan kearifan masyarakat lokal, juga ingin memperkenalkan budaya daerah tersebut pada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Penelitian ini memaparkan mengenai *event* Dieng Culture Festival (DCF) sebagai media komunikasi budaya. Secara sederhana, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain. Sehingga dalam komunikasi budaya, pesan yang akan disampaikan tersebut mengandung unsur budaya. Budaya menurut Koentjaraningrat terdiri dari tiga wujud, yaitu: (1) Sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan

sebagainya. (2) Sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya dapat berbentuk ide atau nilai-nilai, perilaku masyarakat, dan benda. Dalam *event* DCF, ketiga wujud budaya tersebut hendak dikomunikasikan kepada wisatawan. Karena itu, penelitian ini memerlukan Teori Interaksionisme Simbolik sebagai dasar komunikasi budaya yang efektif.

### **Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik**

Interaksi simbolik merujuk pada aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi simbol yang diberi makna, dimana makna tersebut berasal dari interaksi. Dalam teori ini, simbol yang dikomunikasikan tersebut adalah wujud budaya (ide/ nilai, perilaku masyarakat/ kearifan lokal, dan benda) yang memiliki makna atau filosofi budaya tertentu. Bagi perspektif ini, wisatawan diposisikan

sebagai individu yang aktif, reflektif, dan kreatif dalam menafsirkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes mengatakan bahwa ada tiga asumsi dalam teori Interaksionisme Simbolik (West & Turner, 2008: 98-104), yaitu: *Pentingnya makna bagi perilaku manusia*, (a) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka. (b) Makna yang diciptakan dalam interaksi antarmanusia. (c) Makna yang dimodifikasi melalui proses interpretif. *Pentingnya konsep mengenai diri*, (a) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. (b) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. *Hubungan antara individu dan masyarakat*, (a) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. (b) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

### **Temuan – temuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan filosofi atau makna budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam rangkaian acara Dieng Culture Festival. Harapan yang muncul dari hasil penelitian ini, selain pengetahuan dan rasa bangga terhadap keanekaragaman yang bermuara pada lestarnya budaya Indonesia, yaitu munculnya ide atau inspirasi bagi daerah lain dalam mengemas kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki ke dalam rangkaian acara pagelaran budaya seperti Dieng Culture Festival yang terbukti telah berhasil menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

#### *Temuan Pagelaran Jazz Atas Awan*

Jazz lazimnya dipertunjukkan di café, sehingga menjadi ide yang baru ketika Dieng Culture Festival menghadirkan jazz sebagai salah satu dari rangkaian yang disajikan. “Jazz Atas Awan”, bukan tanpa alasan menyematkan kata ‘atas awan’ sebagai salah satu nama acara di Dieng Culture Festival. Seperti kita ketahui, Dieng merupakan dataran tinggi yang terletak di ketinggian lebih dari 2.000 mdpl. Sehingga ada

juga yang menyebut Dieng sebagai ‘negeri khayangan’.

Pengisi acara ini adalah *band* atau kelompok musik jazz lokal yang berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan tentu yang ditunggu-tunggu oleh para penonton adalah *performance* bintang tamu Anji ex Drive. Acara yang digelar pada malam hari ini tetap mendapat antusiasme penonton meski mereka diselimuti udara yang bersuhu mencapai minus 2 derajat. Di sela-sela pagelaran ini, ada acara “Bakar Kentang Bareng”. Acara ini sebagai ungkapan syukur masyarakat Dieng yang dikenal memiliki komoditas kentang kualitas super yang melimpah. Pagelaran Jazz Atas Awan ditutup dengan pesta kembang api sebagai tanda bahwa rangkaian acara Dieng Culture Festival segera dimulai.

#### *Temuan Melihat sunrise di Bukit Pangonan*

Dieng terdiri dari bukit-bukit yang masing-masing menawarkan keindahan yang menakjubkan. Selain itu, bukit-bukit di Dieng juga ramah pendaki, jadi pendaki pemula yang

tidak biasa mendaki gunung pun tetap mampu mencapai puncak. Salah satu bukit yang terkenal di Dieng adalah Sikunir. Karena sudah terkenal, maka Dieng Culture Festival 2016 tidak lagi menggunakan Bukit Sikunir sebagai lokasi pendakian bagi peserta yang ingin menikmati *sunrise*. Sebagai gantinya, dipilihlah Bukit Pangonan. Bukit ini menawarkan keindahan yang khas dan telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, yaitu padang savana yang merupakan hamparan dataran yang luas dan tertutup rerumputan di atas bukit. Lokasi ini menjadi *spot* foto favorit wisatawan.

Pemilihan Bukit Pangonan sebagai lokasi pengunjung DCF menikmati *sunrise* adalah untuk mengenalkan keindahan *spot* lain untuk menikmati *sunrise* selain Sikunir, selain itu juga untuk menambah objek wisata lain sehingga masyarakat semakin yakin bahwa Dieng sangat kaya akan *spot* objek wisata. Dengan demikian, keputusan memilih Bukit Pangonan sebagai lokasi menikmati *sunrise* di

DCF ini tidak lain adalah sebagai media promosi wisata.

### *Temuan Jalan Sehat Dieng dan Minum Purwaceng*

Jalan sehat sebagai rangkaian acara DCF 2016 menempuh perjalanan sejauh 7 kilometer dan dilepas oleh Bupati Banjarnegara. Rute yang dilalui peserta jalan sehat adalah Pendopo Soeharto Withlam, Museum Kailasa, Telaga Warna, dan kembali ke Pendopo Soeharto Withlam. Jalan sehat, sebagai salah satu dari rangkaian DCF, memiliki makna supaya ribuan peserta yang mengikuti kegiatan ini dapat memahami kebiasaan atau cara hidup masyarakat Dieng yang sebagian besar masih berjalan kaki jika hendak pergi ke kebun, sekolah, pasar, dan sebagainya.

Usai jalan sehat, peserta disugahi minuman purwaceng. Seperti carica, purwaceng merupakan minuman khas yang hanya ada di Dieng. Purwaceng ini memiliki banyak manfaat, terutama untuk meningkatkan stamina dan vitalitas pria dan wanita. Masyarakat Dieng pun sudah lama mengetahui

khasiat tanaman ini dan telah mengkonsumsinya secara turun-temurun. Dengan demikian, kegiatan ini juga ingin menunjukkan kebiasaan masyarakat lokal.

#### *Temuan Pagelaran Seni Tradisi*

Ada beberapa kesenian yang dipertunjukkan dalam Dieng Culture Festival, diantaranya: (a) Tari Rampak Yakso Pringgondani. Tari ini dilakukan oleh banyak peserta, yaitu lebih dari 20 penari. Sebab tarian ini merupakan tari kolosal. Penari seluruhnya laki-laki dengan kostum daerah yang didominasi warna hitam dan merah, seluruh wajah ditutup dengan riasan berwarna hitam, ditambah dengan variasi menyerupai gigi taring dan rambut palsu yang berantakan. Gambaran para penari Rampak Yakso Pringgondani ini mirip seperti *buto*, tokoh pewayangan Jawa yang memiliki karakter jahat. Selain pasukan yang mirip *buto* itu, ada satu tokoh sebagai pemeran utamanya, yaitu sosok yang digambarkan sebagai Gatot Kaca. Gatot Kaca adalah salah satu tokoh dalam pewayangan Jawa sehingga kostum

yang digunakan pun mewakili budaya Jawa pada umumnya. Ada pula tokoh Hanoman atau kera putih sebagai tokoh baik yang menjadi kaki tangan Gatot Kaca. Kostum yang digunakan pun serba putih. Hanoman, dalam tarian ini memiliki perilaku yang lucu sehingga sangat menghibur para penonton. Hanoman bertugas untuk mengambil 'saweran' dari penonton seperti rokok, uang, atau snek. Tari Rampak Yakso Pringgondani diiringi oleh Tek-tek yang merupakan kesenian musik tradisional, dimana alat musiknya berasal dari bambu seperti angklung dan *drum* plastik yang ditutup dengan karet lembaran. Tarian ini menggambarkan pertempuran Raden Gatot Kaca bersama Hanoman atau Palwagasetta (kera putih) untuk melawan Kerajaan Giling Wesi yang dipimpin oleh Prabu Kolo Pracono dan Patih Skepu yang telah membuat kekacauan di khayangan Njuggring Seloko

([www.budparbanjarnegara.com](http://www.budparbanjarnegara.com)).

Selain dalam rangka turut meramaikan acara Dieng Culture Festival, tarian ini biasanya juga digelar setelah musim panen raya.

(b) Tari Lengger. Tari ini merupakan tarian bebas yang dipertunjukkan oleh beberapa orang yang mayoritas terdiri dari kaum laki-laki. Secara visual, pakaian yang digunakan mirip seperti adat Jawa pada umumnya. Namun yang menarik adalah hadirnya penari wanita yang mempertontonkan gaya tarian bebas namun sangat lemah gemulai. Tarian ini diiringi oleh alunan musik gamelan Jawa.

Temuan menarik dari tarian ini adalah adanya kebiasaan dari perwakilan kelompok tari untuk ziarah ke makam leluhur yang semasa hidupnya aktif melestarikan tari Lengger. Tujuan dari ziarah kubur ini adalah meminta restu supaya pagelaran berjalan dengan lancar. Selain itu, dalam pertunjukan tari Lengger sesaji menjadi suatu keharusan. Sesaji ini terdiri dari buah-buahan, tembakau, bunga kanthil, sebuah kaca penutup lampu minyak, jagung, beras merah, beras hitam, kacang, dan sebagainya hingga 48 komponen. Jika satu komponen ada yang tertinggal, konon akan ada kesialan yang menimpa penari Lengger.

Tari Lengger berusaha mengkomunikasikan sebuah cerita. Dahulu kala ada seorang wanita yang memiliki seorang bayi. Ibu itu sangat menyayangi anaknya, mereka pun tidak pernah berpisah walau sebentar saja. Bahkan ketika sang ibu hendak mencuci pakaian di sungai, bayi itu pun dibawanya. Namun naas, bayi tersebut hanyut terbawa arus sungai. Ekspresi penari dituntut untuk mampu mewakili perasaan sang ibu yang diceritakan melalui tariannya tersebut, sehingga tak jarang penonton pun berurai air mata menyaksikan pagelaran ini.

Di dalam tari ini juga ada adegan kesurupan roh halus, sehingga harus ada tokoh yang bertugas sebagai pawang untuk menetralkan penari yang kesurupan tersebut. Sepintas, tarian ini terkesan penuh mistis, namun justru hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton. Menariknya, penonton pun dapat mencoba sensasi kesurupan ini dengan bantuan pawang. Sebelum adegan kesurupan ini, penari membagikan bedak kepada penonton yang membawa anak kecil. Tujuannya, supaya anak-

anak tidak terkena 'sawan' atau gangguan dari makhluk halus. Dengan demikian, tak mengherankan jika tari Lengger menjadi tarian yang paling dinanti oleh penonton Dieng Culture Festival, sebab berbeda dengan tarian tradisional yang lain, tarian ini mampu melibatkan penonton.

Menurut Hadi Supeno, Wakil Bupati Banjarnegara, tari Lengger diyakini sebagai kesenian paling tua di tanah Jawa, bahkan sudah hadir sebelum muncul kesenian Wayang Kulit dan Ketoprak. Selain itu, tari Lengger juga diakui sebagai seni tari yang berasal dari wilayah Dieng atau Karisidenan Banyumas yang merupakan kawasan pertanian atau agraris. Sebab tari Lengger, oleh masyarakat Dieng diibaratkan sebagai tari kesuburan untuk mengungkapkan rasa syukur pada alam yang telah memberikan bahan pangan, buah-buahan, dan sayur-mayur.

#### *Temuan Pagelaran Wayang Kulit*

Pagelaran wayang kulit merupakan kesenian tradisional Jawa yang diturunkan dari generasi ke

generasi. Namun dewasa ini minat anak muda terhadap kesenian tradisional, terutama wayang kulit berkurang secara signifikan. Karena itulah, pagelaran wayang kulit dijadikan sebagai salah satu dari rangkaian Dieng Culture Festival untuk melestarikan kesenian yang hampir punah tersebut. Selain itu, pagelaran wayang kulit telah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa untuk mengucapkan syukur pada Sang Pencipta. Rangkaian acara pagelaran wayang kulit ditutup dengan penerbangan ribuan lampion.

#### *Temuan Kirab Budaya*

Kirab dalam bahasa Indonesia berarti iring-iringan. Kirab budaya dalam DCF dapat digambarkan sebagai iring-iringan peserta yang berjumlah ratusan orang guna memandu atau mengarak anak-anak rambut gimbal yang akan dicukur. Seluruh peserta kirab mengenakan pakaian adat Jawa, yaitu blangkon dan beskap untuk pria dan kebaya untuk wanita. Sedangkan anak-anak rambut gimbal mengenakan pakaian serba putih dan ikat kepala yang juga berwarna putih. Anak-anak ini

digendong oleh petugas, menunggang kuda, atau menaiki kereta, sedangkan peserta kirab budaya yang lain berjalan kaki dari rumah pemangku adat, Mbah Naryono, menuju pelataran Candi Arjuna yang merupakan lokasi ritual pencukuran rambut gimbal. Namun sebelum sampai di Candi Arjuna, iring-iringan berhenti sejenak di kawasan Sendang Maerokoco atau Sendang Sedayu untuk melaksanakan ritual jamasan.

Sepanjang perjalanan, iring-iringan yang terdiri dari beberapa kelompok tari ini menyajikan kesenian tari seperti tari Lengger, tari Rampak Yakso Pringgondani, dan sebagainya. Musik yang mengiringi tari-tarian ini berasal dari gamelan Jawa. Pertunjukan seni tari dalam Kirab Budaya adalah sebagai bentuk hiburan bagi anak-anak rambut gimbal. Jadi, sebelum dicukur anak-anak harus diberi suasana suka cita sesuai dengan kesenangan leluhur yang konon bersemayam di tubuh anak-anak gimbal ini, yaitu melalui seni dan gamelan Jawa.

### *Temuan Jamasan Anak Rambut Gimbal*

Jamasan digambarkan sebagai ritual dengan menggunakan air yang berasal dari Sendang Maerokoco dan tujuh sumber mata air lainnya, serta bunga tujuh rupa yang dipercikkan pada anak-anak rambut gimbal yang akan dicukur. Jamasan dengan air tujuh rupa ini mengandung filosofi bahwa anak-anak rambut gimbal memohon doa restu kepada leluhur dan Tuhan YME supaya ritual pencukuran rambutnya berjalan dengan lancar.

### *Temuan Ritual Cukur Rambut Gimbal*

Ritual Cukur Rambut Gimbal merupakan acara puncak dari Dieng Culture Festival, karenanya acara ini paling banyak menyedot perhatian pengunjung. Lokasi pencukuran berada di pelataran Candi Arjuna, dimana di tengahnya terdapat pembatas berupa kain berwarna putih. Pengunjung tidak boleh melewati pembatas tersebut, sebab yang boleh memasuki kawasan steril hanya yang berkepentingan dan tamu undangan saja.

Sebelum dicukur, anak-anak rambut gimbal melakukan sungkeman pada orang tua masing-masing untuk meminta restu. Dilanjutkan dengan siraman oleh Mbah Naryono yang melambangkan penyucian diri peserta ruwatan. Kemudian dilanjutkan dengan mencukur rambut anak-anak gimbal tersebut. Rambut yang dicukur tersebut dimasukkan ke dalam mangkuk untuk dilarung atau dihanyutkan.

Terakhir, pemangku adat memberikan barang-barang yang diminta oleh anak-anak gimbal yang merupakan syarat sebelum anak-anak gimbal tersebut akhirnya bersedia untuk diruwat. Menariknya, seringkali barang-barang yang diminta oleh anak-anak ini unik, seperti meminta kambing, boneka berwarna merah, monyet, dua orang penari Lengger, dan sebagainya, yang mana semuanya harus dipenuhi.

#### *Temuan Larungan*

Larung dalam bahasa Indonesia berarti hanyut, sehingga larungan berarti menghanyutkan

cukuran rambut anak-anak gimbal ke Kali Tulis yang membelah wilayah Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo. Filosofi dari ritual ini adalah untuk membuang segala petaka yang ada dalam diri peserta ruwatan.

#### **Diskusi – *Dieng Culture Festival***

Rangkaian acara Dieng Culture Festival pada umumnya berupaya untuk mengkomunikasikan budaya daerah dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat setempat. Hal ini tentu sudah dapat diketahui dari penamaan acaranya yang dalam bahasa Indonesia berarti Festival Budaya Dieng. Terlebih dengan tema yang dipilih pada DCF 2016 yaitu “Soul of Culture” semakin menegaskan bahwa hampir seluruh rangkaian acara yang disajikan memuat unsur budaya.

Dieng secara administratif terbagi menjadi dua wilayah, dimana sebagian termasuk dalam wilayah Kab. Wonosobo dan sebagian lagi masuk wilayah Kab. Banjarnegara. Namun, DCF merupakan pagelaran budaya yang diadakan oleh pemerintah Kab. Banjarnegara.

Kabupaten ini sendiri termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah yang diyakini masih sangat kental sekali budaya Jawanya. Hal ini ternyata berpengaruh besar bagi unsur budaya yang dipertunjukkan dalam rangkaian acara DCF.

Meski mempertontonkan kebudayaan Jawa pada umumnya, namun DCF tetap mampu menawarkan atraksi wisata budaya yang khas melalui kearifan lokalnya. Anak rambut gimbal, misalnya, merupakan fenomena khas yang hanya ada di Dieng. Dan hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Kearifan lokal adalah cerita, mitos, kepercayaan yang berkembang di masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya. Rangkaian acara dalam DCF yang mengkolaborasikan budaya Jawa dan kearifan lokal misalnya Tari Lengger dimana penarinya mengenakan kostum Jawa dan musik yang mengiringinya pun gamelan Jawa. Contoh lainnya adalah acara inti DCF yang dimulai dari kirab budaya, cukur rambut anak gimbal, hingga

pelarungan. Kostum, iringan lagu, dan simbol lainnya merujuk pada kebudayaan Jawa pada umumnya. Namun yang membuat rangkaian acara inti tersebut menyedot perhatian ratusan ribu wisatawan adalah kearifan lokal yang berkembang dan telah menjadi kepercayaan masyarakat Dieng.

Kearifan lokal yang dimaksud adalah bahwa Dieng dahulu kala merupakan khayangan tempat para dewa dan dewi bersemayam. Kemudian muncul fenomena anak rambut gimbal yang merupakan titisan dari leluhur Dieng, sehingga untuk mencukur rambutnya saja tidak bisa sembarang orang yang melakukannya dan tidak bisa dilakukan sewaktu-waktu. Justru anak rambut gimbal akan meminta apapun yang diinginkannya sebagai syarat untuk mau dicukur. Jika hal tersebut tidak dipenuhi maka, anak tersebut akan jatuh sakit atau celaka. Selanjutnya, anak yang akan dicukur tersebut harus memakai pakaian dan ikat kepala serba putih yang melambangkan kesucian dan keikhlasan mereka untuk dicukur. Kemudian mereka dijamas atau

diperciki dengan air tujuh sumber dan bunga setaman sebagai lambang pembersihan atau penyucian diri. Setelah ritual selesai, rambut yang telah dicukur itu dihanyutkan di sungai sebagai lambang penolak bala dan celaka, sebaliknya akan hadir keberkahan bagi anak tersebut.

Dengan mengkomunikasikan budaya daerah dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam Dieng Culture Festival, maka diharapkan wisatawan dapat mengetahui dan mengakuinya sebagai ciri budaya Dieng sehingga budaya daerah tersebut dapat terus lestari. Meski demikian, beberapa acara dalam DCF tidak terkait secara langsung dengan upaya komunikasi budaya Dieng, seperti Jazz Atas Awan, mendaki Bukit Pangonan, Jalan Sehat dan Minum Purwaceng, serta pesta lampion dan kembang api. Namun keputusan untuk menyelenggarakan acara-acara tersebut sebagai bagian dari DCF pun memiliki alasan.

Jazz Atas Awan, pesta lampion, dan pesta kembang api mencerminkan gaya hidup masa kini (modern). Menurut Sutanto (2012),

membangkitkan budaya lokal bukan berarti kembali sepenuhnya pada tradisi lalu dan menolak realitas kekinian yang terus berubah. Giddens (2001:34) menyatakan bahwa kebanyakan apa yang dianggap tradisi di masa kini, telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru. Artinya, budaya masa lalu dapat direvitalisasi untuk memperkuat identitas suatu komunitas atau kelompok sosial, sekalipun budaya itu tidak asli lagi sebagaimana budaya itu hidup dan dimaknai di masa lalu. Alasan lain adalah mayoritas wisatawan berasal dari luar kota bahkan luar negeri, sehingga DCF ingin menghadirkan acara yang dapat diterima oleh seluruh wisatawan dan tetap antusias mengikuti DCF hingga seluruh rangkaian acara terselenggara.

Rangkaian acara Mendaki Bukit Pangonan, Jalan Sehat, dan Minum Purwaceng juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Dieng melalui kebiasaan atau pola hidupnya sehingga kita dapat lebih mengenal penduduk Dieng. Warga Dieng, baik pria

maupun wanita, mayoritas bekerja sebagai petani sayur-mayur yang mengharuskann mereka berjalan jauh bahkan menaiki bukit yang terjal. Selain itu mereka telah lama mengetahui khasiat minuman purwaceng sehingga mereka telah terbiasa mengkonsumsinya. Purwaceng adalah minuman khas Dieng yang manfaatnya seperti ginseng di Korea Selatan, yaitu menghangatkan tubuh dan meningkatkan vitalitas pria maupun wanita. Rangkaian acara non budaya ini berkontribusi sebesar 35% untuk membentuk industri pariwisata yang berhasil menurut Menteri Pariwisata, Arief Yahya, yaitu melalui unsur alam. Dengan demikian, melalui rangkaian acara DCF yang memuat aspek budaya, kearifan lokal, dan sentuhan modern, maka DCF dinilai sebagai pagelaran budaya daerah yang dapat diterima oleh semua kalangan, semua umur, dan dari semua latar belakang budaya.

## **KESIMPULAN**

DCF berhasil mengkomunikasikan makna budaya yang dapat mendongkrak sektor

pariwisata Kabupaten Banjarnegara. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pengunjung setiap tahunnya, perputaran uang pada hari penyelenggaraan, serta omset *home industry*, pusat oleh-oleh, *homestay*, dan rumah makan yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Rangkaian budaya yang ditawarkan oleh DCF pada dasarnya merupakan refleksi dari budaya Jawa pada umumnya, namun ditambah dengan kearifan lokal masyarakat Dieng yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama fenomena anak rambut gimbal yang hanya dapat ditemui di Dataran Tinggi Dieng.

Rangkaian kegiatan DCF tidak hanya berupaya mengkomunikasikan aspek budaya dan kearifan lokalnya saja, melainkan juga sebagai media promosi akan keindahan alam yang ada di Dieng. Serta yang tak kalah penting adalah diberikannya sentuhan modern dalam rangkaian acaranya, seperti pentas Jazz Atas Awan. Hal ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian kegiatan DCF yang dianggap mewakili seluruh pengunjung yang berasal dari

berbagai latar belakang budaya. Oleh sebab sentuhan modern seperti ini dianggap sebagai salah satu faktor yang memberi daya tarik tersendiri bagi kesuksesan DCF, terutama dalam menarik pengunjung domestic dan mancanegara, maka tak heran jika penyelenggara selalu mengendakannya di setiap tahun penyelenggaraan DCF.

Perlu adanya semangat mengkaji makna atau filosofi dari budaya dan kearifan lokal daerah sebagai media untuk mengenal keragaman budaya bangsa. Kajian mengenai komunikasi budaya dan kearifan lokal Dieng melalui acara DCF ini adalah salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa bangga atas kebhinekaan bangsa. Akhirnya, setiap daerah di Indonesia memiliki potensi wisata budaya yang dapat diekplorasi sebagai bentuk pelestarian dan aktualisasi, sekaligus menciptakan peluang ekonomi dari sektor pariwisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2016). Sukses, Ribuan Orang Serbu Dieng Culture Festival 2016. *Pikiran-*

*Rakyat.com* 8 Agustus 2016. Diakses tanggal 10 Januari 2017. <<http://www.pikiran-rakyat.com/wisata/2016/08/08/sukses-ribuan-orang-serbu-dieng-culture-festival-2016-376860/page/0/1>>

Anonim. Diakses tanggal 10 Januari 2017. <<http://www.budparbanjarnegara.com>>

Fiske, J. (1990). *Cultural and Communication Studies*. Bandung: Jalasutra.

Giddens, A. (2001). *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.

Hamad, I. (2008). *Perencanaan Program Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hidayat, F. (2013). "Tiga Festival Budaya Indonesia Paling Terkenal di Dunia". *Beritasatu.com* 20 Agustus 2013. Diakses pada 12 Januari 2017. <<http://www.beritasatu.com/food-travel/132887-3-festival-budaya-indonesia-paling-terkenal-di-dunia.html>>

- McQuail, D. (1993). *Communication Model: For Study of Mass Communication, 2<sup>nd</sup> Edition*. New York: Longman Inc.
- McQuail, D. (1994). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Nellyani. (2016). Fantastis, Ini Keuntungan yang Diraup Selama Event Dieng Culture Festival 2016. Pojoksatu.com 9 Agustus 2016. Diakses pada 10 Januari 2017 pukul <<http://pojoksatu.id/wonderful-indonesia/2016/08/09/fantastis-keuntungan-diraup-event-dieng-culture-festival-2016/>>
- Panggabean, T.T. N. (2013). Tinjauan Makna dan Bahasa Visual pada Iklan Papan Reklame Kampanye Politik: Analisis Semiotika Iklan Papan Reklame Kampanye Politik Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara 2013. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Saifuddin, A.F. (1997). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Sendjaja, S. D., dkk. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutarso, J. (2012). Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional "Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal" dalam rangka Dies Natalies Jurusan Ilmu Komunikasi Univ. Jend. Soedirman Ke-14: 505-515*
- West, R. dan Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi: Buku 1 Edisi Ke-3. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer*. Jakarta: Salemba Humanika.

### Tentang Penulis

**Retno Dyah Kusumastuti** dan **Anjang Priliantini** adalah dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Jakarta.